

## PENGARUH PENDIDIKAN, PENDAPATAN PER KAPITA DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KEPULAUAN NIAS

Murbanto Sinaga<sup>1\*</sup>, Sri Winda Hardiyanti Damanik<sup>2</sup>, Rika Surianto Zalukhu<sup>3</sup>, Rapat  
Piter Sony Hutauruk<sup>4</sup>, Daniel Collyn<sup>5</sup>

damanik02winda@gmail.com<sup>2</sup>, rikasuriantozalukhu@gmail.com<sup>3</sup>, piter.pospos@gmail.com<sup>4</sup>, daniel.collyn@stie-  
binakarya.ac.id<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sumatera Utara

sinagamurbanto@gmail.com<sup>1</sup>

<sup>2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya

### ABSTRAK

Tingkat kemiskinan di Kepulauan Nias masih sangat tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Penelitian dilakukan pada lima kabupaten/kota di Kepulauan Nias, yaitu kabupaten Nias, kabupaten Nias Selatan, kabupaten Nias Utara, kabupaten Nias Barat dan kota Gunungsitoli. Penelitian ini menggunakan data panel (*pool data*) yang diakses secara online pada laman Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis data menggunakan metode analisis regresi data panel dengan pendekatan *Random Effects Model* (REM). Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Selanjutnya, pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Sedangkan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Pengujian simultan menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias.

**Kata kunci:** Kemiskinan, Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, Pengangguran

### ABSTRACT

*The poverty rate in Nias Islands is still very high. Therefore, this study was conducted to analyse the impact of education, per capita income and unemployment on poverty in Nias Islands. The research was conducted in five regency/cities in Nias Islands, namely Nias Regency, South Nias Regency, North Nias Regency, West Nias Regency and Gunungsitoli City. This research uses pool data, which can be accessed online from the website of the Central Statistical Agency (BPS) for North Sumatra Province. The data analysis method uses the panel data regression analysis method with the Random Effects Model (REM) approach. The results of the analysis show that education has a negative and insignificant impact on poverty in Nias Islands. Furthermore, per capita income has a significant negative impact on poverty in Nias Islands. Meanwhile, unemployment has a significant positive impact on poverty in Nias Islands. Simultaneous tests show that education, per capita income and unemployment simultaneously have a significant impact on poverty in Nias Islands.*

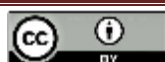
*Keywords:* Poverty, Education, Per Capita Income, Unemployment

### PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan pulau yang terletak di sebelah Barat pulau Sumatera, dan terbagi atas lima daerah administrasi, yaitu kabupaten Nias, kabupaten Nias Selatan, kabupaten Nias Utara, kabupaten Nias Barat dan kota Gunungsitoli. Pulau Nias dikenal memiliki sumber daya laut dan potensi wisata yang luar biasa, namun belum dikembangkan secara serius oleh pemerintah (Sadzali, 2021). Akibatnya, kekayaan alam yang

melimpah tersebut tidak memberikan manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Pulau Nias.

Kenyataannya, masih banyak masyarakat di Kepulauan Nias yang hidup dibawah garis kemiskinan. Jika mencermati data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2022, terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Kepulauan Nias masih sangat tinggi. Kelima kabupaten/kota di Kepulauan Nias bahkan menduduki peringkat



lima teratas daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Nias Barat (24,75%) merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi, disusul kabupaten Nias Utara (23,40%), kabupaten Nias

Selatan(16,48%), kabupaten Nias (16%) dan terakhir adalah kota Gunungsitoli (14,81%). Tingkat kemiskinan tersebut jauh melampaui tingkat kemiskinan provinsi Sumatera Utara, yaitu sebesar 8,42 persen ditahun yang sama.

**Tabel 1**  
**Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Kepulauan Nias Tahun 2018-2022**

Kabupaten/ Kota	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Nias	16,37	15,94	16,60	16,82	16,00
Nias Selatan	16,65	16,45	16,74	16,92	16,48
Nias Utara	26,56	24,99	25,07	25,66	23,40
Nias Barat	26,72	25,51	25,69	26,42	24,75
Gunungsitoli	18,44	16,23	16,41	16,45	14,81

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (2023), Data Diolah

Kinerja sebagian pemerintah daerah di Kepulauan Nias dalam pengentasan kemiskinan masih jauh dari kata memuaskan. Selama periode tahun 2018 - 2022, kabupaten Nias Selatan dan kabupaten Nias bahkan hampir tidak menunjukkan progress apapun dalam upaya pengentasan kemiskinan. Tingkat kemiskinan kabupaten Nias Selatan pada tahun 2018 sebesar 16,65 persen, turun menjadi 16 persen pada tahun 2022. Begitu pula dengan kabupaten Nias dengan tingkat kemiskinan sebesar 16,37 persen pada tahun 2018, turun menjadi 16,48 persen pada tahun 2022. Dalam periode tersebut, penurunan

angka kemiskinan di kabupaten Nias Selatan hanya sebesar 0,17 persen, dan kabupaten Nias sebesar 0,37 persen. Penurunan yang terjadi bahkan tidak menyentuh angka satu persen.

Kabupaten Nias Barat yang tercatat sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi diantara lima kabupaten/kota di Kepulauan Nias mencatatkan penurunan angka kemiskinan diatas satu persen. Tingkat kemiskinan kabupaten Nias Barat pada tahun 2018 sebesar 26,72 persen, turun 1,97 persen menjadi 24,75 persen pada tahun 2022.

**Tabel 2**  
**Persentase Penurunan Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Kepulauan Nias Tahun 2018 - 2022**

Kabupaten/Kota	Tingkat Penurunan (%)
Nias	0,37
Nias Selatan	0,17
Nias Utara	3,16
Nias Barat	1,97
Gunungsitoli	3,63

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (2023), Data Diolah

Penurunan tingkat kemiskinan tertinggi dalam kurun waktu tahun 2018 - 2022 dipegang oleh kota Gunungsitoli dan kabupaten Nias Utara. Kota Gunungsitoli berhasil menekan tingkat kemiskinan hingga 3,63 persen, tertinggi diantara lima kabupaten/kota di Kepulauan Nias, bahkan di provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Nias Utara menyusul dibelakang kota Gunungsitoli dengan penurunan tingkat kemiskinan hingga 3,16 persen pada periode yang sama, tertinggi kedua di provinsi Sumatera Utara. Data BPS Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tingkat kemiskinan kota

Gunungsitoli tahun 2018 sebesar 18,44 persen, turun menjadi 14,81 persen pada tahun 2022. Sementara tingkat kemiskinan kabupaten Nias Utara tahun 2018 sebesar 26,56 persen, turun menjadi 23,4 persen pada tahun 2022.

Dalam hal penurunan kemiskinan, wilayah dengan kemiskinan tertinggi cenderung memiliki penurunan terbesar (Pratiwi & Setianingrum, 2022), dengan demikian pada titik tertentu akan tercapai kesetaraan kesejahteraan di suatu wilayah. Pola tersebut tidak sepenuhnya terbukti pada kasus ini. Lima kabupaten/kota di Kepulauan Nias menduduki posisi lima teratas



daerah dengan kemiskinan tertinggi di provinsi Sumatera Utara tahun 2018 - 2022. Selanjutnya, kota Gunungsitoli, kabupaten Nias Utara dan kabupaten Nias Barat juga masuk dalam peringkat lima teratas daerah dengan penurunan tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi Sumatera Utara pada periode yang sama. Kabupaten Nias Selatan dan kabupaten Nias menunjukkan pola sebaliknya, karena kedua daerah ini tergolong sebagai daerah dengan penurunan kemiskinan terendah pada periode tersebut. Hal ini berpotensi menjadi penghambat tercapainya kesetaraan dalam pembangunan dan kesejahteraan di Kepulauan Nias dan provinsi Sumatera Utara.

Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang niscaya dihadapi oleh setiap daerah, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Ginjar et al., 2018; Indika & Marliza, 2019; Nainggolan et al., 2021; Novriansyah, 2018). Masalah kemiskinan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat apabila tidak ditangani dengan baik oleh pemerintah. Kemiskinan identik dengan ketidakberdayaan, terisolir, minimnya akses, dan kerentanan (Tursilarini et al., 2019). Artinya, masyarakat yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki akses yang rendah terhadap pemenuhan kebutuhan paling mendasar, seperti pendidikan, kesehatan dan ekonomi (Rahman et al., 2019). Hal ini menyebabkan munculnya masalah kebodohan, kelaparan dan kerentanan terhadap penyakit sebagai dampak dari kemiskinan itu sendiri (Nasmi & Maani, 2019). Pada titik tertentu, kemiskinan dapat meningkatkan tindak kriminalitas ditengah masyarakat (Dulkiah & Nurjanah, 2018; Rahmalia et al., 2019).

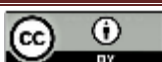
Kemiskinan menjadi salah satu penghambat utama pembangunan manusia. Dalam hal ini, peningkatan angka kemiskinan akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (Astriani et al., 2021; Diba et al., 2018; Hidayat & Woyanti, 2021; Mirza, 2012; Muliza et al., 2017; Sinaga & Zalukhu, 2022a). IPM yang rendah mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk yang rendah pula. Kehadiran pemerintah sangat diperlukan untuk menjembatani penduduk miskin keluar dari kemiskinannya. Tanpa campur tangan pemerintah, penduduk miskin akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban membuka akses seluas-luasnya bagi kelompok marjinal agar mereka dapat mengakses pendidikan dan fasilitas kesehatan yang memadai. Pemerintah juga harus memastikan bahwa manfaat pembangunan

ekonomi ikut dinikmati oleh kelompok-kelompok marjinal. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai program pemerintah yang berpihak kepada penduduk miskin.

Kemiskinan pada gilirannya akan melahirkan kesenjangan sosial (Yaqin & Billah, 2020). (Irawan & Sulisty, 2022) menyatakan, bahwa kesenjangan sosial erat kaitannya dengan kemiskinan. Penduduk miskin yang masuk dalam golongan masyarakat berpendapatan rendah memiliki kecepatan yang rendah dalam menikmati manfaat pertumbuhan ekonomi (Wibowo, 2016). Sebab, faktor-faktor produksi, pemanfaatan sumber daya beserta keuntungannya dikuasai oleh kalangan kapitalis, atau kalangan kaya (Dewantara, 2020). Dalam hal ini, kemiskinan tidak hanya semakin memperlebar ketimpangan distribusi pendapatan (Hindun et al., 2019; Sinaga & Zalukhu, 2022b), tetapi juga berpotensi meningkatkan ketimpangan gender (Zalukhu & Collyn, 2021). Akibatnya, dalam jangka panjang kesenjangan sosial semakin melebar.

Pengentasan kemiskinan harus jadi prioritas setiap pemerintah daerah. Hal ini untuk mengurangi dampak kemiskinan yang telah menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sosial maupun ekonomi. Bagi pemerintah daerah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi seperti daerah-daerah di Kepulauan Nias, tidak ada pilihan lain selain menyatakan perang dengan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan bukanlah perkara mudah, karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan sebagai penentu keberhasilan upaya yang dilakukan. Faktor-faktor penentu ini harus dikenali dengan baik, sehingga strategi yang dirumuskan dapat berhasil.

Beberapa studi terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor penghambat dan pendorong terjadinya kemiskinan, diantaranya pendidikan, pendapatan per kapita, dan pengangguran. Pendidikan ditemukan mampu secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan (Arias et al., 2016; Arsani et al., 2020; Eryong & Xiuping, 2018; Liu et al., 2021; Thapa, 2013). Begitu pula dengan pendapatan per kapita secara signifikan mampu menurunkan kemiskinan (Anggadini, 2015; Azizah et al., 2018; Sari, 2018; Wirawan & Arka, 2015). Dalam hal ini, pendidikan dan pendapatan per kapita memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, sehingga peningkatan pendidikan dan pendapatan per kapita akan menekan tingkat kemiskinan.



Sebaliknya, terdapat faktor yang berperan sebagai pemicu atau pendorong tingkat kemiskinan, yaitu pengangguran. Pengangguran ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Ayala et al., 2017; Badu et al., 2020; Feriyanto et al., 2020; Hassan et al., 2016; Meo et al., 2020).

Penelitian ini penting dilakukan, mengingat tingginya angka kemiskinan di Kepulauan Nias. Ditambah lagi empat dari lima daerah di Kepulauan Nias ditetapkan sebagai daerah tertinggal dalam Keppres No. 63 Tahun 2020. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai bahan kajian untuk mendukung upaya pengentasan kemiskinan daerah - daerah di Kepulauan Nias.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya dimaknai sebagai ketidakmampuan dalam aspek ekonomi, namun keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang mendasar juga merupakan bentuk kemiskinan. Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pendidikan yang terprogram dengan baik dan menjangkau semua kalangan menjadi instrumen paling efektif untuk memotong mata rantai kemiskinan (Ustama, 2009). Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh pengetahuan yang memadai. Pendidikan menjadikan individu memiliki kapasitas atau kompetensi (Akhmad, 2021). Dengan kompetensi tersebut, maka seorang individu akan lebih produktif dalam bekerja (Mulyadi, 2010; Nuryanto et al., 2017). Kompetensi tidak jarang menjadi penentu jenis pekerjaan dan besaran penghasilan yang diperoleh seseorang. Dalam hal ini, tingkat kompetensi idealnya berbanding lurus dengan jenis pekerjaan dan penghasilan, sehingga semakin tinggi kompetensi seseorang, maka kualifikasi pekerjaan dan besaran penghasilan yang diperoleh cenderung semakin baik.

Peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Semakin tinggi pendidikan, maka kemampuan seorang individu semakin baik. Tingkat pendidikan di suatu daerah diindikasikan oleh rata - rata lama sekolah. Peningkatan rata - rata lama sekolah mengindikasikan semakin tingginya pendidikan formal yang dicapai masyarakat di

daerah tersebut. Pendidikan merupakan solusi efektif masalah pengentasan kemiskinan. Menurut (Eryong & Xiuping, 2018), negara Cina telah mencapai hasil yang luar biasa dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak. Dengan adanya penghasilan, maka kebutuhan dasar dapat dipenuhi, sehingga kesejahteraan meningkat. Artinya, pendidikan memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Arias et al., 2016; Arsani et al., 2020; Eryong & Xiuping, 2018; Liu et al., 2021; Thapa, 2013), yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dalam hal ini, pendidikan punya peranan dalam mengatasi masalah kemiskinan (Kholis, 2014).

**H<sub>1</sub> : Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.**

### Pengaruh Pendapatan per Kapita Terhadap Kemiskinan

Pendapatan per kapita mencerminkan pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah. Pendapatan per kapita akan meningkat apabila produksi barang dan jasa meningkat. Peningkatan pendapatan per kapita erat kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Siregar & Ritonga, 2018). Pendapatan per kapita yang tinggi dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, terlebih jika ketimpangan distribusi pendapatan di daerah tersebut rendah. Ketimpangan pendapatan yang rendah mengindikasikan bahwa manfaat pembangunan ekonomi dinikmati oleh setiap penduduk secara merata. Dalam hal ini, tidak ada kelompok tertentu yang memonopoli manfaat pertumbuhan ekonomi, sedangkan kelompok lain hanya menikmati bagian kecilnya saja.

Tingkat pendapatan sangat menentukan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan mendasar manusia dapat berupa makanan dan non makanan. Yudanto et al. (2020) menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan. Artinya, pendapatan memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan mendasar. Pendapatan yang semakin tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga kebutuhan mendasar dapat terpenuhi. Jika kebutuhan mendasar telah terpenuhi, maka kesejahteraan meningkat dan kemiskinan akan menurun. Dalam hal ini, tergambar dengan



jelas bahwa pendapatan per kapita berkorelasi negatif dengan kemiskinan. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Anggadini, 2015; Azizah et al., 2018; Sari, 2018; Wirawan & Arka, 2015).

**H<sub>2</sub> : Pendapatan per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.**

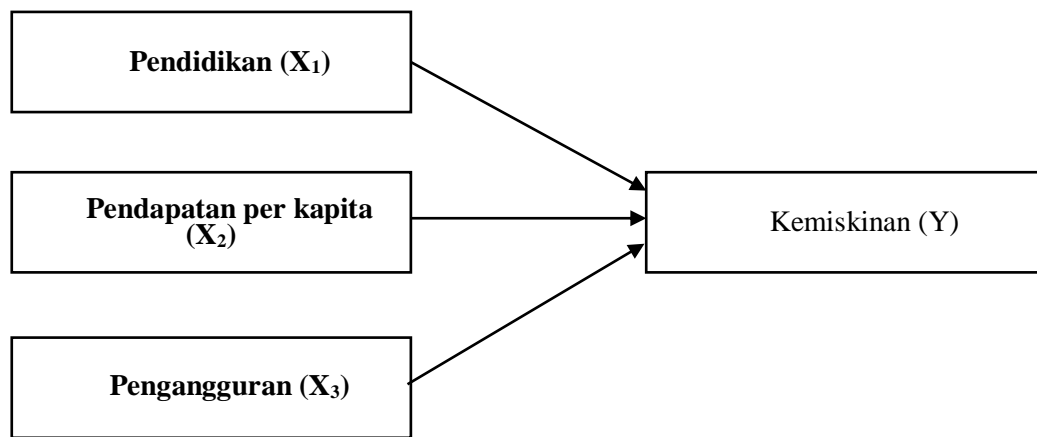
**Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Pengangguran merupakan masalah yang niscaya dihadapi oleh setiap pemerintah daerah, karena tidak satupun daerah di Indonesia yang bebas dari pengangguran. Pengangguran dapat menyebabkan berbagai masalah jika tidak ditangani dengan serius. Peningkatan kriminalitas (Sabiq & Apsari, 2021), kemiskinan (Muhdar, 2015) dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi (Ishak, 2018) merupakan dampak aktual dari pengangguran yang tidak terkendali. Pengangguran sangat berkorelasi dengan pendidikan (Franita & Fuady, 2019). Rendahnya pendidikan menyebabkan pengangguran meningkat (Suhendra & Wicaksono, 2016; Wartiningih, 2018). Pengangguran juga dapat timbul apabila pendidikan dan kompetensi yang

dimiliki sumber daya manusia tidak relevan dengan permintaan pasar (Sanisah, 2010). Artinya, kalangan terdidik pun sangat berpotensi menjadi pengangguran.

Pengangguran mengakibatkan seseorang kehilangan mata pencaharian. Kondisi tersebut menempatkan penganggur dalam situasi sulit dan terancam. Ketiadaan pendapatan menurunkan daya beli, sehingga dalam jangka panjang penganggur kehilangan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan mendasarnya dan akhirnya jatuh ke dalam kemiskinan. Orang yang menganggur juga akan menjadi beban bagi orang lain. Biaya hidupnya akan ditopangkan kepada keluarga atau masyarakat, sehingga penurunan kesejahteraan orang lain berpotensi terjadi. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa pengangguran berasosiasi positif terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Ayala et al., 2017; Badu et al., 2020; Feriyanto et al., 2020; Hassan et al., 2016; Meo et al., 2020).

**H<sub>3</sub> : Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.**



**Gambar 2 Kerangka Konseptual**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel yang diteliti meliputi pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran sebagai variabel independen serta kemiskinan sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada lima kabupaten / kota di Kepulauan Nias, yaitu kabupaten Nias, kabupaten Nias Selatan, kabupaten Nias Utara, kabupaten Nias Barat dan kota Gunungsitoli.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (*pool data*). Data diakses secara online pada laman Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Data tersebut merupakan data final atau data yang sudah jadi, sehingga peneliti tidak perlu lagi melakukan perhitungan untuk finalisasi data. Data yang digunakan untuk variabel kemiskinan adalah data persentase penduduk miskin lima kabupaten/kota di Kepulauan Nias. Sementara data variabel



pendidikan menggunakan data rata - rata lama sekolah lima kabupaten/kota di Kepulauan Nias. Untuk variabel pendapatan per kapita, data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita lima kabupaten / kota di Kepulauan Nias. Dan terakhir, data variabel pengangguran menggunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lima kabupaten/kota di Kepulauan Nias. Data penelitian ini merupakan data tahun 2014 - 2022.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan bantuan *software* Eviews 12. Model penelitian dengan data panel seringkali menimbulkan kesulitan dalam penentuan spesifikasi model. Terdapat tiga pendekatan model estimasi yang dapat digunakan dalam analisis data panel, yaitu *PooledLeast Square* (PLS) atau sering juga disebut *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM) dan *Random Effects Model* (REM). Dari ketiga pendekatan tersebut, akan dipilih satu pendekatan yang paling sesuai. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji Chow, uji Hausman dan uji Langrange Multiplier. Uji Chow dimaksudkan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai diantara *common effects model* dan *fixed effects model*. Uji Hausman untuk memilih pendekatan yang paling sesuai diantara *fixed effects model* dan *random effects model*. Uji Langrange Multiplier untuk memilih pendekatan yang paling sesuai diantara *random effects model* dan *common effects model*.

Pengujian asumsi klasik akan dilakukan apabila model estimasi yang terpilih adalah salah satu diantara *common effects model* atau *fixed effects model*. Namun, jika model estimasi yang terpilih *random effects model*, maka pengujian asumsi klasik tidak perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gujarati & Porter (2009) bahwa *random effects model* menggunakan *Generalized Least Square* (GLS) yang memiliki

kelebihan tidak perlu memenuhi asumsi klasik.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai alpha 5% (0,05) dengan nilai probabilitas signifikansi uji t. Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan uji signifikansi simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Besaran kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen akan ditunjukkan oleh nilai *adjusted R-squared* (R<sup>2</sup>) melalui uji koefisien determinasi.

Model persamaan regresi yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha - \beta_1 X_{1it} - \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y = Kemiskinan
- X1 = Pendidikan
- X2 = Pendapatan per kapita
- X3 = Pengangguran
- α = Konstanta
- β 1- β 3 = Koefisien regresi
- e = *Standard error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemilihan Model Estimasi

Model estimasi data panel yang paling sesuai ditentukan berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman dan uji Langrange Multiplier. Uji Chow bertujuan untuk memilih model yang paling sesuai diantara CEM dan FEM. Jika nilai probabilitas < 0,05, maka FEM yang terpilih. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka CEM yang terpilih. Ringkasan hasil uji Chow disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Ringkasan Hasil Uji Chow**

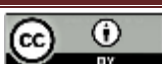
Effects Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	81.138867	0.0000
Cross-section Chi-square	102.577390	0.0000

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari nilai alpha 5% (0,000 < 0,05). Dengan demikian, hasil uji Chow menunjukkan bahwa FEM merupakan model paling sesuai

dibanding CEM.

Setelah mengetahui bahwa FEM lebih sesuai dibanding REM. Selanjutnya, dilakukan uji Hausman untuk menentukan model paling sesuai diantara FEM dan REM. Jika nilai probabilitas <



0,05, maka FEM yang terpilih. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka REM yang terpilih. Ringkasan hasil uji Hausman disajikan dalam Tabel 4

**Tabel 4**

**Ringkasan Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
Cross-section random	2.259872	0.5203

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai probabilitas sebesar 0,5203. Nilai probabilitas tersebut lebih tinggi dibanding nilai alpha (0,5203 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji Hausman, REM lebih sesuai dibanding FEM.

Pengujian berikutnya adalah uji Langrange

Multiplier. Uji ini perlu dilakukan untuk menentukan model estimasi paling sesuai diantara REM dan CEM. Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan < 0,05, maka REM yang terpilih. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Breusch-Pagan > 0,05, maka CEM yang terpilih. Ringkasan hasil uji Langrange Multiplier disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5**

**Ringkasan Hasil Uji Langrange Multiplier**

	Cross-section
Breusch-Pagan	85.57321 (0.0000)

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa probabilitas Breusch - Pagan sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari nilai 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model estimasi data panel yang paling sesuai dalam penelitian ini adalah REM. Karena model yang terpilih adalah REM, maka uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan.

**Analisis Regresi Data Panel**

Model estimasi yang terpilih berdasarkan hasil pemilihan model adalah *random effects model*. Ringkasan hasil analisis data dengan REM disajikan dalam Tabel 6 berikut:

**Tabel 6**

**Ringkasan Hasil Analisis Data**

Variabel	Koefisien Regresi
C	32.6486
Pendidikan	-0.4012
Pendapatan per kapita	-0.000000415
Pengangguran	0.5466

Sumber: Data diolah

(2023)

Berdasarkan ringkasan hasil analisis yang tersaji dalam Tabel 6, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 32,6486 - 0,4012X_{1it} - 0,000000415X_{2it} + 0,5466X_{3it}$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan:

- 1) Nilai konstanta sebesar 32,6486 mengandung makna apabila pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran nilainya nol, maka kemiskinan di Kepulauan Nias sebesar 32,65 persen.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel pendidikan sebesar -0,4012. Nilai koefisien tersebut

mengandung makna, apabila pendidikan di Kepulauan Nias naik satu persen dan variabel independen lain nilainya tetap, maka kemiskinan di Kepulauan Nias akan turun sebesar 0,40 persen. Secara statistik, pendidikan berkorelasi negatif terhadap kemiskinan.

3) Nilai koefisien regresi pendapatan per kapita sebesar 0,000000415. Nilai koefisien tersebut mengandung makna, apabila pendapatan per kapita di Kepulauan Nias naik satu persen dan variabel independen lain nilainya tetap, maka kemiskinan di Kepulauan Nias akan turun sebesar 0,000000415 persen. Secara statistik, pendapatan per kapita berkorelasi negatif terhadap kemiskinan.

4) Nilai koefisien regresi variabel pengangguran sebesar 0,5466. Nilai koefisien tersebut mengandung makna apabila pengangguran di Kepulauan Nias naik satu persen dan variabel independen lain nilainya tetap, maka kemiskinan di Kepulauan Nias akan naik sebesar 0,55 persen. Secara statistik, pengangguran berkorelasi positif terhadap kemiskinan.

**Pengujian Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi pada penelitian ini ditunjukkan oleh nilai *adjusted R-squared*.

**Tabel 7 Ringkasan Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	Adjusted R-squared
-----------	--------------------



0.7889

0.7734

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,7889, sedangkan nilai *adjusted R - squared* sebesar 0,7734. Jika diinterpretasikan, nilai *adjusted R - squared* tersebut mengandung makna bahwa pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran mampu menjelaskan variasi kemiskinan sebesar 77,34 persen, sedangkan sisanya 22,66 persen dijelaskan oleh variabel lain

diluar model penelitian.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis diperlukan untuk memastikan hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Dengan demikian akan diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Selain pengujian parsial, pada bagian ini juga akan dilakukan uji simultan.

Tabel 7

#### Ringkasan Hasil Analisis dengan *Random Effects Model*

Variabel	Koefisien Regresi	Prob.
Pendidikan	-0.4012	0.5890
Pendapatan per kapita	-0.000000415	0.0000
Pengangguran	0.5466	0.0072
F-statistic		51.0657
Prob(F-statistic)		0.0000

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi variabel pendidikan sebesar 0,5890 dengan koefisien regresi bertanda negatif. Nilai probabilitas tersebut lebih tinggi dari nilai alpha ( $0,5890 > 0,05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka hipotesis pertama ditolak.

Hasil pengujian variabel pendapatan per kapita sesuai dengan dugaan awal. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas pendapatan per kapita sebesar 0,000 lebih rendah dari nilai alpha ( $0,000 < 0,05$ ). Koefisien regresi bertanda negatif, yang menegaskan adanya hubungan negatif antara pendapatan per kapita dengan kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dalam hal ini hipotesis kedua diterima

Hipotesis ketiga juga terbukti. Hasil pengujian mendukung dugaan awal adanya pengaruh positif dan signifikan pengangguran terhadap kemiskinan. Nilai probabilitas signifikansi pengangguran jauh lebih rendah dibanding nilai alpha ( $0,0072 < 0,05$ ). Koefisien regresi pengangguran bertanda positif yang menegaskan korelasi positif antar pengangguran dengan kemiskinan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hipotesis ketiga diterima.

Pengujian pengaruh simultan menunjukkan nilai probabilitas F statistik sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dibanding nilai

alpha ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

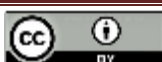
### Pembahasan

#### Pendidikan Berpengaruh Negatif Tidak Signifikan Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Artinya, peningkatan pendidikan akan berdampak pada penurunan kemiskinan, namun dampaknya tidak begitu berarti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Safitri & Effendi, 2019) serta (Suripto & Subayil, 2020).

Pendidikan seharusnya menjadi senjata utama dalam memberantas kemiskinan, karena melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan atau kompetensi (Akhmad, 2021), yang kelak akan berguna untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pendidikan yang baik membuka peluang besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang baik pula. Artinya, ada korelasi yang kuat antara pendidikan dengan penghasilan yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan penurunan kemiskinan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung pendapat (Ustama, 2009) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan instrumen paling efektif untuk memotong mata rantai kemiskinan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dampak pendidikan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kepulauan Nias tidak signifikan.





Artinya, pendidikan belum bisa menjadi senjata efektif dalam memberantas kemiskinan di daerah tersebut. Penyebabnya adalah tingkat pendidikan kabupaten/kota di Kepulauan Nias masih relatif rendah. Menurut data BPS Provinsi Sumatera Utara, lima kabupaten/kota di Kepulauan Nias memiliki rata-rata lama sekolah terendah di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kepulauan Nias lebih rendah dibanding daerah lainnya di provinsi Sumatera Utara. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan keterampilan dan kemampuan masyarakat menjadi rendah, sehingga dampak pendidikan terhadap kemiskinan menjadi tidak signifikan. Dalam hal ini, rendahnya tingkat pendidikan akan mereduksi peran vital pendidikan dalam pengentasan kemiskinan.

#### **Pendapatan per Kapita Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Kemiskinan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Artinya, peningkatan pendapatan per kapita akan berdampak pada penurunan kemiskinan secara nyata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggadini, 2015; Azizah et al., 2018; Sari, 2018; Wirawan & Arka, 2015).

Peningkatan pendapatan per kapita erat kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Siregar & Ritonga, 2018). Pendapatan yang tinggi meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga kebutuhan mendasar, baik makanan maupun non makanan dapat terpenuhi. Jika setiap orang memiliki pendapatan dan mampu memenuhi kebutuhan mendasar, maka tingkat kesejahteraan akan meningkat, sebaliknya jumlah penduduk miskin akan berkurang. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendapatan per kapita memiliki peranan yang sangat penting dalam pengentasan kemiskinan di Kepulauan Nias. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah progresif dalam meningkatkan produksi, sehingga pendapatan per kapita terus bertumbuh.

#### **Pengangguran Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kemiskinan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Artinya, peningkatan angka pengangguran akan mendorong peningkatan kemiskinan di Kepulauan Nias. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ayala et al., 2017; Badu et al.,

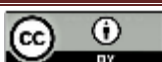
2020; Feriyanto et al., 2020; Hassan et al., 2016; Meo et al., 2020).

Pengangguran menjadi salah satu faktor penyumbang angka kemiskinan. Orang yang sedang menganggur pada dasarnya akan kehilangan mata pencaharian. Akibatnya, pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendasar juga hilang. Ketiadaan pendapatan akan menurunkan daya beli, sehingga kebutuhan konsumsi, baik makanan dan non makanan terancam tidak terpenuhi. Pada kondisi ini tingkat kesejahteraan seseorang akan menurun dan kemiskinan akan bertambah. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam mensukseskan upaya pengentasan kemiskinan di Kepulauan Nias. Pengangguran memiliki korelasi positif dengan kemiskinan. Sehingga, untuk menurunkan angka kemiskinan, maka pemerintah daerah harus menekan angka pengangguran melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyediaan lapangan kerja seluas-luasnya bagi masyarakat di Kepulauan Nias.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kemiskinan di Kepulauan Nias masih sangat tinggi. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang menghambat percepatan pengentasan kemiskinan di daerah tersebut. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Sedangkan pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias. Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Nias.

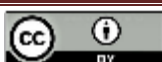
Hasil penelitian ini berimplikasi pada perumusan strategi pengentasan kemiskinan di Kepulauan Nias melalui peningkatan jenjang dan kualitas pendidikan. Tingkat pendidikan di Kepulauan Nias masih tergolong rendah, sehingga hal ini mereduksi peran vital pendidikan dalam pengentasan kemiskinan di daerah yang dikenal kaya akan potensi wisata tersebut. Padahal, pendidikan seharusnya menjadi senjata utama dalam upaya pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten/kota di



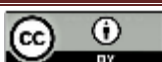
Kepulauan Nias harus memprioritaskan pembenahan dan peningkatan pendidikan dalam rangka mempercepat pengentasan kemiskinan. Pemerintah harus memastikan bahwa pendidikan terprogram dengan baik dan menjangkau semua kalangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

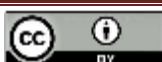
- Akhmad, K. A. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan untuk Mengatasi Kemiskinan. *INTELEKTIVA : JURNALEKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 2(6), 173–181.
- Anggadini, F. (2015). Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. *E-Jurnal Katalogis*, 3(7), 40–49.
- Arias, R., Giménez, G., & Sánchez, L. (2016). Impact of Education on Poverty Reduction in Costa Rica: A Regional and Urban-Rural Analysis. *Contemporary Rural Social Work Journal*, 8(1), 1–32. <https://digitalcommons.murraystate.edu/crs-wAvailableat:https://digitalcommons.murraystate.edu/crs-w/vol8/iss1/3>
- Arsani, A. M., Ario, B., & Ramadhan, A. F. (2020). Impact of Education on Poverty and Health: Evidence from Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 9(1), 87–96. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Astriani, A., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2021). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap IPM Di Kabupaten Nganjuk Tahun 2010-2019. *Syntax Idea*, 3(7), 1523–1532. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i7.1331>
- Ayala, L., Cantó, O., & Rodríguez, J. G. (2017). Poverty and the business cycle: A regional panel data analysis for Spain using alternative measures of unemployment. *Journal of Economic Inequality*, 15(1), 47–73. <https://doi.org/10.1007/s10888-016-9343-5>
- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180.
- Badu, R. R., Canon, S., & Akib, F. H. Y. (2020). The Impact of Economic Growth and Unemployment Rate on Poverty in Sulawesi. *Jambura Equilibrium Journal*, 2(1), 25–33. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/equij>
- Dewantara, A. (2020). ETIKA DISTRIBUSI EKONOMI ISLAM (Perbandingan Sistem Distribusi Kapitalis dengan Sistem Distribusi Islam). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(01), 20–36. <https://doi.org/10.30868/ad.v4i01.652>
- Diba, A. O. F., Fathorrazi, M., & Somaji, R. P. (2018). Pengaruh Kemiskinan, PDRB, dan PAD terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. *JURNAL EKONOMI EKUILIBRIUM(JEK)*, 2(1), 10–19.
- Dulkiah, M., & Nurjanah, N. (2018). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung. *JISPO*, 8(2), 36–57.
- Eryong, X., & Xiuping, Z. (2018). Education and anti-poverty: Policy theory and strategy of poverty alleviation through education in China. *Educational Philosophy and Theory*, 50(12), 1101–1112. <https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1438889>
- Feriyanto, N., El Aiyubbi, D., & Nurdany, A. (2020). The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 10(10), 1088–1099. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.1010.1088.1099>
- Franita, R., & Fuady, A. (2019). Analisa Pengangguran di Indonesia. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 2, 88–93.
- Ginanjari, R. A. F., Setyadi, S., & Suirah, U. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), 227–248. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw Hill.
- Hassan, M. U., Khalid, M. W., & Kayani, A. S. (2016). Evaluating the Dilemma of Inflation, Poverty and Unemployment. *Bulletin of Business and Economics*, 5(2), 67–82.



- Hidayat, S., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh PDRB per Kapita, Belanja Daerah, Rasio Ketergantungan, Kemiskinan, dan Teknologi Terhadap IPM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 23(3), 122–137.
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250–265. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>  
<https://sumut.bps.go.id/>
- Indika, M., & Marliza, Y. (2019). Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *MBIA*, 18(3), 49–66.
- Irawan, A. D., & Sulisty, A. Q. P. (2022). Pengaruh Pandemi dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi antara Pejabat Negara dan Masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251–262.
- Ishak, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya Terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia. *IQTISHADUNA-Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 7(7), 22–38.
- Kholis, N. (2014). Pendidikan Islam dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal Kependidikan*, II(2), 1–14.
- Liu, F., Li, L., Zhang, Y. Q., Ngo, Q. T., & Iqbal, W. (2021). Role of education in poverty reduction: macroeconomic and social determinants form developing economies. In *Environmental Science and Pollution Research* (Vol. 28, Issue 44, pp. 63163–63177). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-15252-z>
- Meo, M. S., Kumar, B., Chughtai, S., Khan, V. J., Dost, M. K. Bin, & Nisar, Q. A. (2020). Impact of Unemployment and Governance on Poverty in Pakistan: a Fresh Insight from Non-linear ARDL Co-integration Approach. *Global Business Review*, 1–18. <https://doi.org/10.1177/0972150920920440>
- Mirza, S. D. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *EDAJ*, 1(1), 1–15. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Muhdar, H. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Al-Buhuts*, 11(1), 42–66.
- Muliza, M., Zulham, T., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB Terhadap IPM di Provinsi Aceh. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 3(1), 51–69.
- Mulyadi, H. (2010). Pengaruh motivasi dan kompetensi kerja terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Galamedia Bandung Perkasa. *MANAJERIAL*, 9(17), 97–111.
- Nainggolan, L. E., Sembiring, L. D., Nainggolan, N. T., & Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, S. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang Berdampak pada Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Media Bina Ilmiah*, 15(10), 5457–5474. <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Nasmi, M. H., & Maani, K. Dt. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Bintang Timur Oleh Dinas Sosial Kabupaten Bintang. *DIALEKTIKA PUBLIK*, 3(2), 1–8.
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59–73.
- Nuryanto, Enggok, M. S., & Abdurrahman, A. (2017). Pengaruh Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas III Satui. *Administras –Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 1(1), 83–96. <http://ejournal.stiabinabanuabjm.ac.id/index.php/administras>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024
- Pratiwi, S., & Setianingrum, L. (2022). Pola Spasial dan Tren Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 2(3), 220–229. <https://doi.org/10.35472/jppk.v2i3.894>
- Rahmalia, S., Ariusni, & Triani, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan,



- Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21–36.
- Rahman, P. A., Firman, & Rusdinal. (2019). Kemiskinan dalam Perspektif Ilmu Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1542–1548.
- Sabiq, M. R., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau dari Perspektif Konflik. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 3(1), 51–64.
- Sadzali, A. M. (2021). Simpul Kemaritiman Tapanuli Antara Pantai Barat Dan Timur Sumatera. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 16–32.
- Safitri, L., & Effendi, M. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Penduduk dan Investasi terhadap Kemiskinan di Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), 842–851.
- Sanisah, S. (2010). Pendidikan Tinggi Pendidikan Tinggi dan Pengangguran Terbuka: Sebuah Dilema. *Lentera Pendidikan*, 13(2), 147–159.
- Sari, N. I. (2018). Economics Development Analysis Journal Determinan Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014. *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 128–136.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Sinaga, M., & Zalukhu, R. S. (2022a). The Impact of Poverty and Capital Expenditure on The Human Development Index in North Sumatra. *International Journal of Economics and Management Research*, 1(1), 109–121.  
<https://ijemr.politeknikpratama.ac.id/index.php/ijemr>
- Sinaga, M., & Zalukhu, R. S. (2022b). The Impact of Poverty and Human Development Index on Inequality of Income Distribution of Regency/City in North Sumatra. *International Journal of Economics and Management Research*, 1(2), 219–288.  
<https://ijemr.politeknikpratama.ac.id/index.php/ijemr>
- Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2018). Analisis Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Labuhanbatu. *Informatika: Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu*, 6(1), 1–10.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2016). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17.
- Suripto, S., & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I. Yogyakarta Periode 2010-2017. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.
- Thapa, S. B. (2013). Relationship Between Education and Poverty in Nepal. *Economic Journal of Development Issues*, 15(2), 148–161.
- Tursilarini, T. Y., Purnama, A., & Hakim, F. N. (2019). Efektivitas Bantuan Sarana Lingkungan dalam Pemberdayaan Warga Miskin Perdesaan. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(1).
- Ustama, D. D. (2009). Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan. *“Dialogue” JIAKP*, 6(1), 1–12.
- Wartiningsih, A. (2018). Beban Kerja dan Tingkat Pengangguran Perempuan Usia Produktif di Desa Trimulya SP II. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 41–46.
- Wibowo, T. (2016). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 20(2), 111–131.  
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
- Wirawan, M. I. T., & Arka, S. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per Kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYAN*, 4(5), 546–560.
- Yaqin, N. A., & Billah, M. (2020). Respon Pemikiran Islam atas Problem Kemiskinan di Indonesia: Elaborasi Nalar Maqāṣidī dari Ḥifẓ an-Nafs ke Ḥifẓ al-Māl. *Kontekstualita*, 35(2), 121–142.  
<https://doi.org/10.30631/35.2.121-142>
- Yudanto, D., Rochaida, E., & Priyagus, P. (2020). Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. *K I N E R J A*, 17(2), 287–297.  
[http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KI\\_NERJA](http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KI_NERJA)



Zalukhu, R. S., & Collyn, D. (2021). Determinant Analysis of Gender Inequality in Human Development in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 7895–7908.  
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2708>

